

Analisis Komunikasi Penyadaran Masyarakat terhadap Perbaikan Lingkungan Wilayah Pesisir oleh Dinas Pembinaan Potensi Maritim Pangkalan Utama TNI AL VI Di Pulau Kodingareng Lompo

Ramlan Lanni

Universitas Hasanuddin Makassar

Correspondence email: alanmelda270780010588@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk komunikasi kampanye yang digunakan oleh Dispotmar Lantamal VI dalam rangka menyadarkan masyarakat Pulau Kodingareng terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Dispotmar Lantamal VI dalam menyadarkan masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir agar tidak terjadi kerusakan lingkungan berkelanjutan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberhasilan komunikasi yang dihadapi Dispotmar Lantamal VI dalam upaya membangun kesadaran masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran informasi tentang kampanye komunikasi, strategi komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI khususnya kepada masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo. Dalam usaha menyadarkan masyarakat Pulau Kodingareng terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, Dispotmar Lantamal VI sebagai salah satu Kesatuan di Pangkalan Utama TNI AL VI yang bertanggung jawab terhadap pembinaan masyarakat pesisir melakukan kampanye komunikasi. Komunikasi kampanye diawali dengan perencanaan kampanye berupa identifikasi masalah, penentuan tujuan, pengenalan khalayak, penentuan pesan, metode dan strategi kampanye, rencana waktu dan sumber daya. Strategi komunikasi penyadaran yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI berkaitan erat dengan komunikasi lingkungan karena adanya usaha-usaha komunikasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo. Pendukung keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI dalam upaya membangun kesadaran masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo berasal dari adanya kesiapan personel dan kegiatan komunikasi terorganisir dengan baik dan ini didukung oleh generasi muda yang menjadi binaan Dispotmar Lantamal VI, satuan internal dan eksternal Lantamal VI, unsur maritim terkait, tokoh masyarakat, serta cara komunikasi yang mengutamakan kekeluargaan dan humanistik. Penghambat keberhasilan komunikasinya dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan masyarakat Pulau Kodingareng, bahan dan pembuatan bom ikan yang gampang, fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya pengawasan dan hukuman dari aparat terkait serta adanya oknum aparat yang memanfaatkan situasi untuk keuntungannya sendiri.

Kata kunci: Penyadaran masyarakat; perbaikan lingkungan wilayah pesisir; potensi maritim

Abstract. The purpose of this study is to analyze the form of campaign communication used by Dispotmar Lantamal VI in order to make the people of Kodingareng Island aware of the importance of preserving the environment, analyze the communication strategy used by Dispotmar Lantamal VI in sensitizing people on Kodingareng Lompo Island about the importance of preserving the coastal environment so that it does not Sustainable environmental damage, analyzing the factors supporting and inhibiting the communication process faced by Dispotmar Lantamal VI in an effort to build public awareness on Kodingareng Lompo Island about the importance of protecting the coastal environment so that there is no sustainable environmental damage. This study uses a qualitative descriptive approach which aims to provide an overview of the communication campaign, strategic communication, as well as the supporting and inhibiting factors for the success of communication carried out by Dispotmar Lantamal VI, especially to the people of Kodingareng Lompo Island. In an effort to make the people of Kodingareng Island aware of the importance of preserving the environment, Lantamal VI as one of the units at the TNI AL VI Main Base responsible for fostering coastal communities conducted a communication campaign. Communication begins with planning a campaign in the form of finding problems, setting goals, getting to know the audience, planning campaign times and strategies, plans and resources. The awareness communication strategy carried out by Dispotmar Lantamal VI is closely related to

environmental communication because of communication efforts to increase community environmental awareness on Kodingareng Lompo Island. Supporting the success of the Lantamal VI Dispotmar communication in an effort to build public awareness on Kodingareng Lompo Island comes from the readiness of personnel and well-organized communication activities and is supported by the younger generation who are under the guidance of the Lantamal VI Dispotmar, internal and external units of Lantamal VI, not related to maritime related matters. community leaders, as well as communication methods that prioritize kinship and humanism. The barriers to successful communication are influenced by the level of welfare of the people of Kodingareng Island, the easy materials and manufacture of fish bombs, inadequate waste disposal facilities, lack of supervision and punishment from the relevant authorities and the presence of unscrupulous officers who take advantage of the situation for their own benefit.

Keywords : *Public awareness; environmental improvement in coastal areas; maritime potential*

PENDAHULUAN

Penyeradaran merupakan proses, cara, dan langkah penting dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar menjadi lebih baik. Penyeradaran terhadap masyarakat (*public awareness*) yang sifatnya berkelanjutan (*sustainable*) akan membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena itu, proses penyeradaran masyarakat harus didukung dengan langkah-langkah strategis agar tujuan penyeradaran tersebut dapat tercapai. Kurangnya kesadaran manusia khususnya kesadaran terhadap lingkungan tentu akan mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan *destructive* sehingga terjadi kerusakan lingkungan dimana-mana. Saat ini isu tentang kerusakan lingkungan banyak terjadi di negara-negara berkembang (Neolaka, 2008) dalam bukunya tentang kesadaran lingkungan, bahwa dewasa ini negara-negara berkembanglah yang sangat menderita karena kerusakan lingkungan akibat tekanan hidup dan kemiskinan. Negara-negara berkembang juga memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sekali, sehingga turut mendorong rusaknya lingkungan hidup.

Maraknya kerusakan lingkungan dewasa ini harus menjadi perhatian ekstra bagi *stake holder* guna mengurangi dampak lingkungan di kemudian hari, sehingga diperlukan adanya tindakan penyeradaran kepada masyarakat. Sebagaimana yang telah djelaskan sebelumnya bahwa penyeradaran masyarakat membutuhkan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan komunikasi yang efektif kepada masyarakat yang menjadi sasaran penyeradaran. Dengan komunikasi yang baik maka pesan-pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh penerima pesan/komunikasikan sehingga akan menimbulkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau akan terbentuk kesadaran bahwa apa yang dilakukan selama ini tidak baik dan menimbulkan kerusakan lingkungan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers dalam Cangara (2019) bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Oleh karena itu, dari penjelasan Rogers tentang komunikasi tersebut tentu bisa pula dianggap sebagai sebuah usaha untuk mengubah masyarakat yang tidak sadar menjadi sadar.

Komunikasi untuk penyeradaran masyarakat khususnya terhadap kesadaran tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di darat, di udara, maupun di laut perlu dilakukan secara berkesinambungan karena sampai saat ini tindakan over eksploitasi masih banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Kerusakan lingkungan di Indonesia tidak hanya terjadi di daratan, tapi juga di laut, khususnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat rentan dengan kerusakan lingkungan karena pesisir banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan maupun masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Wilayah pesisir, pada umumnya didefinisikan sebagai pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian yang dipengaruhi sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut, perembesan air asin. Adapun ke arah laut mencakup bagian laut yang dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia (Hadi, 2004; Undang-Undang No. 27 Tahun 2007) dalam Kismartini & Bungin (2019).

Wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati yang sangat besar. Sumber daya alam hayati berupa hasil perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, dan lain-lain, sedangkan sumber daya alam non-hayati berupa hasil tambang dan minyak bumi serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi penghidupan masyarakat dan modal dasar pembangunan nasional. Namun demikian,

dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir, serta banyaknya pihak yang berkepentingan, maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumber daya pesisir juga semakin meningkat. Kondisi ini tentu akan mengancam kelangsungan ekosistem dan mengancam keberlanjutan pembangunan yang bergantung pada sumber daya alam pesisir tersebut.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di wilayah pesisir menyebabkan ancaman terhadap keberadaan wilayah pesisir yang semakin besar. Hal ini berdampak pada eksploitasi sumber daya pesisir secara besar-besaran, khususnya wilayah yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sumber daya pesisir merupakan komoditas yang terbatas, sementara terdapat banyak pihak yang saat ini berlomba-lomba untuk memanfaatkannya. Tata ruang wilayah pesisir yang tidak diperhatikan, pemanfaatan sumber daya pesisir yang berlebihan, kebijakan pengelolaan wilayah pesisir yang bias, serta rendahnya partisipasi masyarakat akan mengerucut pada pengelolaan pesisir yang kurang optimal (Nurdin, 2010) dalam Subagiyo, dkk (2017).

Banyaknya sektor maupun pihak yang mempunyai kepentingan pada pembangunan wilayah pesisir membuat kompleksnya pengelolaan wilayah pesisir, beberapa kebijakan bersifat saling tumpang tindih bahkan sering bertabrakan, sehingga kerugian yang sangat besar telah dirasakan oleh masyarakat, (Kismartini & Bungin; 2019). Pembangunan di sekitar pesisir akan memberikan dampak ekologis yang signifikan tatkala kebijakan pembangunan tersebut tidak mempertimbangkan aspek lingkungan pesisir. Beberapa permasalahan pesisir yang umumnya dihadapi saat ini, diantaranya adalah kerusakan mangrove, kerusakan terumbu karang, dan pencemaran air laut. Kerusakan di wilayah pesisir tersebut merupakan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dari pihak yang menjalankan pembangunan dan masyarakat yang kurang peduli dengan kondisi lingkungannya karena mengeksploitasi sumber daya alam pesisir yang tidak ramah lingkungan, contohnya praktik penangkapan ikan dengan cara merusak (*destructive fishing*) karena menggunakan bom, bahan peledak, dan bius.

Dampak langsung dari penggunaan bahan peledak ini akan merusak dan menghancurkan

terumbu karang, dan bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwa pelembar bahan peledak. Data dari World Bank (1996) menyatakan kapasitas bahan peledak seberat 2.000 (dua ribu) gram pada praktik penangkapan ikan menggunakan bahan peledak dapat menghancurkan lebih kurang 12.56 (dua belas koma lima puluh enam) meter persegi karang. Selain itu, dapat terjadi kematian ikan target dan ikan nontarget, berikut *juvenile* dan biota lainnya dalam jumlah besar akibat daya ledak yang bersifat destruktif. Sedangkan dampak tidak langsung dari bahan peledak adalah berubahnya struktur tropik, modifikasi habitat, menurunnya keanekaragaman hayati perairan, dan kepunahan lokal (FAO, 2009). Selain menghancurkan konstruksi karang, penangkapan ikan menggunakan bahan peledak juga menghancurkan ekosistem karang, (Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Rencana Aksi Nasional Pengawasan dan Penanggulangan Kegiatan Penangkapan Ikan yang Merusak Tahun 2019-2023).

Sementara praktik penangkapan ikan dengan bahan beracun/bius akan berdampak lebih parah dari bom ikan. Hal tersebut terjadi karena titik penyemprotan untuk mendapatkan ikan memperhatikan arus air sehingga racun lebih banyak mengenai bagian tubuh karang. Karang bercabang (*branching coral*) banyak dipatahkan untuk memperoleh ikan yang berukuran kecil. Sedangkan pada penggunaan bahan peledak, karang dapat hancur namun masih memiliki kesempatan untuk hidup kembali, (Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Rencana Aksi Nasional Pengawasan dan Penanggulangan Kegiatan Penangkapan Ikan yang Merusak Tahun 2019-2023).

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa selain kerusakan mangrove dan terumbu karang, pencemaran air laut juga menjadi salah satu faktor rusaknya lingkungan pesisir. Pencemaran dapat disebabkan oleh makhluk hidup, energi, zat, dan atau komponen lain yang tidak sengaja dan/atau sengaja masuk ke dalam lingkungan laut, yang biasanya merupakan limbah atau buangan aktivitas penduduk yang berada di daratan. Membuang sampah di pinggir laut sepertinya sudah menjadi kebiasaan penduduk di Pulau Kodingareng Lompo dan tidak menutup kemungkinan kebiasaan ini juga terjadi di pulau-pulau lain. Sampah yang berserakan di pantai akan sangat berbahaya bagi lingkungan khususnya bagi ekosistem di laut

karena sampah ini akan menimbulkan pencemaran yang dampaknya akan kembali kepada masyarakat itu sendiri.

Menyadarkan dan mengubah sikap masyarakat pulau dan pesisir secara umum dan khususnya di Pulau Kodingareng Lompo tentu bukan pekerjaan mudah dan membutuhkan proses, karena masyarakat di sana sudah bertahun-tahun melakukan kegiatan yang disadari atau tidak disadari merusak lingkungan. Sehingga proses penyadaran masyarakat membutuhkan strategi salah satunya adalah dengan komunikasi yang baik agar masyarakat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari lingkungannya, masyarakatlah yang membutuhkan lingkungan dan bukan lingkungan yang membutuhkannya. Penyadaran masyarakat pesisir dan pulau dalam bentuk pembinaan masyarakat maritim dan pembinaan desa pesisir merupakan salah satu tugas dari TNI AL (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut). Hal ini tertuang dalam UU Nomor 34 Pasal 9 tentang tugas TNI AL yang kelima yaitu "Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut". Tugas TNI AL bukan hanya sebagai komponen utama pertahanan di laut, namun juga mempunyai wewenang dalam pemberdayaan wilayah laut dimana wilayah laut mencakup pesisir dan pulau-pulau kecil.

Tugas-tugas pembinaan wilayah pesisir adalah domain Dispotmar (Dinas Pembinaan Potensi Maritim). Dispotmar melaksanakan tugas sebagai implementasi dari tugas TNI AL dalam memberdayakan potensi kelautan. Dispotmar merupakan badan yang menyelenggarakan fungsi dan kegiatan pembinaan potensi maritim yang meliputi pembinaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, sarana dan prasarana nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang maritim, nilai-nilai luhur/kearifan lokal bidang maritim, serta dinamisasi pembangunan kelautan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat maritim guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pulau Kodingareng Lompo yang secara geografis berada pada posisi 119°19'48" Bujur Timur dan 05°02'48" Lintang Selatan termasuk dalam wilayah binaan Dispotmar Lantamal VI, sehingga Dispotmar Lantamal VI memiliki tugas dan kewenangan untuk melaksanakan penyadaran masyarakat di pulau tersebut. Pembinaan masyarakat dengan fokus pada usaha penyadaran masyarakat untuk mengajak masyarakat pulau Kodingareng Lompo agar

memahami arti pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan mengedepankan komunikasi efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan tugas-tugas TNI yang berhubungan langsung dengan masyarakat, terdapat teknik komunikasi yang dikenal dengan nama Komunikasi TNI yang disingkat dengan Komsos TNI. Teknik komsos ini merupakan bagian dari kegiatan teritorial TNI sebagai bentuk usaha untuk merangkul dan mempengaruhi masyarakat. Komsos TNI akan efektif dengan membuat perencanaan komunikasi dan strategi komunikasi yang matang serta mempertimbangkan faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan komunikasi dengan masyarakat yang menjadi target.

Dispotmar Lantamal VI dalam usaha menyadarkan masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo dengan teknik komsos TNI yang dimiliki serta perencanaan dan strategi komunikasi yang telah disusun perlu mengedepankan komunikasi yang baik dan persuasif serta berorientasi kepada lingkungan yang dikenal dengan Komunikasi Lingkungan, dimana menurut Flor & Cangara (2018) komunikasi lingkungan merupakan penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dalam menentukan informan penulis menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 16 orang yang paling tahu terhadap masalah penelitian. Informan berasal dari Instansi TNI AL, Instansi Pemerintah terkait, Kepala Kelurahan Kodingareng, Tokoh Masyarakat dan nelayan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen/studi kepustakaan. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL

Kampanye Komunikasi Dinas Potensi Maritim Pangkalan Utama TNI AL VI Dalam Rangka Menyadarkan Masyarakat Pulau Kodingareng Terhadap Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan

Dinas Pembinaan Potensi Maritim Pangkalan Utama TNI AL VI dalam menjalankan tugas-tugas pembinaan masyarakat maritim atau pesisir senantiasa berkoordinasi dengan Staf Potensi Maritim Pangkalan Utama TNI VI karena dalam garis komando struktur organisasi Lantamal VI Dispotmar merupakan satuan operasional di bawah Spotmar, sedangkan Spotmar sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Kepala Staf Angkatan Laut Tahun 2018 tentang Organisasi Spotmar adalah Staf Utama Danlantamal VI yang bertugas untuk menyelenggarakan pengkajian, perumusan program kotama di bidang Dawilhanla yang dilaksanakan melalui pembinaan potensi maritim untuk diarahkan menjadi kekuatan pertahanan dan keamanan yang meliputi kegiatan perencanaan program dan anggaran, peningkatan kemampuan personel potensi maritim, pembinaan peningkatan kemampuan personel potensi maritim, pembinaan ketahanan wilayah maritim, pembinaan komunikasi sosial maritim, pembinaan bakti TNI Angkatan Laut dan pembinaan wilayah perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar guna menyiapkan RAK (Ruang, Alat dan Kondisi) Juang yang tangguh demi kepentingan pertahanan dan keamanan negara.

Spotmar Lantamal VI dalam menjalankan tugasnya berkoordinasi dengan Dispotmar Lantamal VI dalam kegiatan pembinaan masyarakat pesisir dan program bakti TNI AL. Oleh karena itu secara garis besar dapat dikatakan bahwa Spotmar adalah pembuat kebijakan sementara Dispotmar sebagai pelaksana kebijakan yang telah diatur oleh Spotmar. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Dispotmar sebagai organisasi yang berada di bawah garis komando Spotmar memiliki wewenang dalam rangka pembinaan kemaritiman dan pembinaan masyarakat pesisir di wilayah binaannya dan salah satu wilayah binaannya adalah masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo. Terkait dengan pembinaan masyarakat pesisir Dispotmar dalam menjalankan tugasnya senantiasa berpedoman pada naskah-naskah Publikasi Umum yang dikeluarkan oleh Kasal diantaranya adalah Petunjuk Pembinaan Penyelenggaraan

Pembinaan Teritorial Matra Laut, Panduan Pelaksanaan Sentuhan Maritim, Petunjuk Teknis Pembinaan Desa Pesisir, Petunjuk Teknis Pembinaan Masyarakat Maritim serta Telegram Kasal yang terkait dengan program pembinaan potensi maritim.

Dari beberapa naskah, Petunjuk Teknis, dan Telegram Kasal terdapat kebijakan tentang pembinaan desa pesisir guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat pesisir dan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat pesisir adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang secara sadar atau tidak sadar merusak lingkungan pesisir, sehingga untuk mengantisipasi kerusakan yang lebih luas Dispotmar kemudian melakukan kampanye komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir khususnya masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo. Hasil penelitian dan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Kodingareng Lompo menghadapi masalah kerusakan lingkungan berupa kerusakan terumbu karang di kedalaman 3 dan 10 meter karena banyaknya praktek penggunaan bom ikan serta terjadinya peningkatan kekeruhan air laut di sekitar Pulau Kodingareng yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah masyarakat yang membuang sampah di laut. Kerusakan terumbu karang dan pencemaran air laut di Pulau Kodingareng Lompo yang disebabkan oleh masyarakatnya kemudian menjadi dasar bagi Dispotmar Lantamal VI untuk melakukan kegiatan kampanye komunikasi.

Pelaksanaan kampanye khususnya di TNI AL telah diatur dalam Buku Panduan Pelaksanaan Sentuhan Maritim dimana di dalamnya tertuang tulisan tentang perspektif TNI AL untuk pelaksanaan pembinaan potensi maritim bagi masyarakat pesisir dengan metode kampanye berupa penyuluhan, ceramah, diskusi, dan tatap muka. Selain itu dalam pelaksanaan kampanye, Dispotmar Lantamal VI memanfaatkan Dinas Penerangan Lantamal VI yang secara langsung dapat bekerjasama dengan media-media di luar TNI AL untuk mengkampanyekan usaha-usaha pelestarian lingkungan melalui media elektronik maupun media massa. Selain itu Dispotmar dalam kampanye penayadaran lingkungan juga memanfaatkan media-media kecil berupa sticker dan baju kaos, ini bisa dilihat secara khusus pada kegiatan nasional penanaman terumbu karang

kebangsaan pada tahun 2020. Pada tahun 2020 sebelum Pandemi Covid-19 melanda, dilaksanakan kampanye pelestarian terumbu karang dengan tema Garuda di Lautku yang melibatkan kurang lebih 500 penyelam dari TNI AL, pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan penanaman terumbu karang berbentuk garuda di sekitar Pulau Kodingareng. Media-media kampanye berupa sticker, baju kaos, souvenir dan spanduk menjadi bagian dari bentuk kampanye agar pesan dapat dilihat oleh khalayak setiap saat. Selain itu menurut Kepala Kelurahan Kodingareng bahwa Dispotmar dalam melakukan kampanye kesadaran lingkungan menggunakan metode sosialisasi melalui media elektronik sampai media massa khususnya pada saat kampanye nasional pelestarian terumbu karang yang digelar pada tahun 2020 tersebut.

Secara khusus metode kampanye yang digunakan oleh Dispotmar Lantamal VI adalah penyuluhan dan ceramah tentang terumbu karang dan pencemaran lingkungan yang dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan Bakti Sosial dan Bakti Kesehatan. Aspotmar, Kadispotmar, Paban Komsos dan Bakti TNI AL Spotmar mengemukakan pendapat terkait dengan bagaimana Dispotmar melakukan kegiatan kampanyenya bahwa dalam setiap kegiatan kampanye, Dispotmar Lantamal VI mengutamakan cara-cara persuasif serta selalu memberikan contoh sebagai upaya agar masyarakat dengan kesadaran sendiri akan mengikuti apa yang dilakukan oleh Dispotmar.

Strategi Komunikasi Dispotmar Lantamal VI Dalam Rangka Menyadarkan Masyarakat Pulau Kodingareng Lompo tentang Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan

Strategi komunikasi sebagai bagian dari perencanaan komunikasi merupakan kombinasi dari beberapa unsur komunikasi dan dengan strategi yang baik tentu akan memberikan hasil yang baik dan efektif khususnya dalam rangka mempengaruhi dan mengubah perilaku individu atau kelompok masyarakat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa usaha-usaha komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar tidak lepas dari beberapa proses yang terdiri dari identifikasi masalah, penyusunan rencana, koordinasi dengan pihak terkait, pengerahan personel dan material, pelaksanaan program serta evaluasi. Strategi komunikasi Dispotmar Lantamal VI untuk menghasilkan komunikasi yang efektif adalah dengan memberikan contoh yang baik

dan turut serta dalam penyelesaian masalah-masalah lingkungan yang dihadapi khususnya masyarakat Pulau Kodingareng karena mengubah perilaku masyarakat membutuhkan pendekatan yang bersifat kekeluargaan, pendekatan kepada tokoh-tokoh berpengaruh di kalangan masyarakat serta pendekatan kepada generasi muda juga menjadi prioritas karena masyarakat akan cenderung mendengarkan nasehat dan mengikuti tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang dihormati di wilayahnya.

Strategi komunikasi Dispotmar Lantamal VI dibagi ke dalam beberapa tahap yakni tahap perencanaan berupa perencanaan pelibatan jumlah personel, menentukan tema kegiatan, perencanaan waktu dan tempat kegiatan, menentukan target dan apa yang diharapkan dari kegiatan komunikasi tersebut, serta evaluasi diakhir kegiatan. Evaluasi ini penting dalam rangka memperbaiki kekurangan pada program komunikasi yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan program komunikasi memerlukan identifikasi masalah sehingga sebelum pelaksanaannya diterjunkan tim aju sebagai tim penilai terhadap target masyarakat dan lokasi. Selain itu program komunikasi yang dilaksanakan melibatkan berbagai pihak selain dari intern TNI AL, Dispotmar Lantamal VI juga mengoptimalkan kooordinasi dengan unsur-unsur maritim terkait, tokoh masyarakat dan generasi muda dengan tujuan agar program yang dilaksanakan akan lebih mudah.

Sementara itu, dari hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dapat diketahui bahwa strategi komunikasi Dispotmar Lantamal VI tentunya membutuhkan perencanaan berupa pemetaan masalah yang dihadapi, perencanaan perlibatan personel dan unsur terkait, perencanaan anggaran dan perencanaan waktu kegiatan, eksekusi kegiatan dengan tetap melakukan monitoring dan evaluasi. Cara berkomunikasi juga perlu diperhatikan karena cara komunikasi akan mempengaruhi hasil akhir, karena cara komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mengedepankan sikap saling menghargai dan senantiasa menjunjung nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sinergitas antara pemangku kepentingan dengan tokoh-tokoh masyarakat di Pulau Kodingareng akan menjadi salah satu faktor yang menentukan jalannya komunikasi karena para tokoh masyarakat tentu akan didengar oleh masyarakat di bawahnya.

Salah satu perwira staf Dispotmar Lantamal VI menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh Dispotmar dalam mempengaruhi masyarakat di Pulau Kodingareng agar tidak menggunakan bom ikan dan tidak membuang sampah ke laut adalah pendekatan dan pembinaan generasi muda karena generasi muda akan menjadi agen-agen perubahan setidaknya di lingkungan keluarga mereka sendiri. Selain itu Dispotmar Lantamal VI dalam komunikasinya dengan masyarakat di Pulau Kodingareng adalah dengan memberikan contoh nyata sehingga masyarakat secara sadar akan mengikut, contohnya pada saat mengajak masyarakat untuk memperbaiki terumbu karang maka Dispotmar yang pertama memperbaiki terumbu karang tersebut, begitupun saat mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah di pantai dan di laut, maka Dispotmar akan turun langsung membersihkan pantai tersebut. Memberikan contoh yang baik kepada masyarakat adalah bagian dari komunikasi yang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada persepsi dan perilaku masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Selain itu pendekatan komunikasi yang digunakan adalah pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, berbicara langsung dengan para nelayan baik dengan metode penyuluhan, sosialisasi serta melibatkan generasi muda dan aparat pemerintah terkait.

Hasil penelitian berupa wawancara dengan beberapa informan dari Dispotmar Lantamal VI, semuanya memberikan penekanan terhadap komunikasi persuasif yang harus melekat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat secara umum dan masyarakat di Pulau Kodingareng secara khusus. Komunikasi persuasif memiliki pengaruh yang kuat terutama komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat. Masyarakat Pulau Kodingareng yang sudah lama menerapkan tangkap ikan dengan bom dan membuang sampah ke laut tentu harus didekati dengan pola komunikasi yang bersifat humanis, merangkul, kekeluargaan dan bersahabat sehingga pada saatnya nanti agenda utama untuk menyadarkan mereka tentang dampak penggunaan bom ikan dan dampak membuang sampah ke laut akan mudah diterima oleh mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di Pulau Kodingareng akhirnya dapat diketahui bahwa Dispotmar Lantamal VI dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat selalu mengutamakan pendekatan-pendekatan humanis dan bersahabat. Beberapa informan dari

nelayan juga mengungkapkan hal yang sama tentang cara komunikasi Dispotmar Lantamal VI diantaranya bahwa Dispotmar mudah diterima oleh masyarakat karena mereka baik, ramah, sopan, mudah dipahami, merangkul masyarakat dan suka membantu. Oleh karena itu, keterangan-keterangan tersebut setidaknya mewakili anggapan masyarakat Pulau Kodingareng secara umum bahwa Dispotmar Lantamal VI dalam berkomunikasi mengutamakan pendekatan persuasif dan humanistik. Komunikasi persuasif sebagai sebuah bentuk komunikasi untuk mempengaruhi orang lain demi mengubah keyakinan, nilai, atau sikap sasaran. Menurut Pearson & Nelson (1982) dalam Hendri (2019) menyebut paling tidak ada tiga tujuan pesan komunikasi persuasif, yakni: *Pertama*, membentuk tanggapan. Dispotmar Lantamal VI melakukan usaha-usaha komunikasi untuk menghasilkan tanggapan dari masyarakat di Pulau Kodingareng bahwa penggunaan bom ikan dan membuang sampah ke laut akan merusak keseimbangan ekosistem dan merusak kelestarian lingkungan. *Kedua*, penguatan tanggapan, yaitu adanya kesinambungan usaha komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI terhadap pesan yang sudah disampaikan sebelumnya berupa pendekatan terus menerus terhadap khalayak yang menjadi target. *Ketiga*, pengubahan tanggapan, tanggapan masyarakat di Pulau Kodingareng tentang dampak penggunaan bom ikan dan buang sampah ikan di laut akan berubah karena berubahnya keyakinan tentang dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat setempat. Perubahan keyakinan ini disebabkan oleh pendekatan persuasif yang digunakan oleh Dispotmar Lantamal VI.

Penghambat Keberhasilan Komunikasi Dispotmar Lantamal VI dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo terhadap Pentingnya Menjaga Lingkungan Pesisir

Keberhasilan komunikasi dalam rangka membangun kesadaran publik akan ditentukan oleh seberapa besar faktor pendukungnya, sebaliknya kegagalan komunikasi sangat dipengaruhi oleh banyaknya hambatan yang didapatkan saat kegiatan komunikasi berlangsung. Keberhasilan komunikasi dapat dipengaruhi oleh pesan yang mudah dipahami, persepsi positif komunikasi terhadap

komunikator, tingkat kedekatan komunikator dan komunikan, kurangnya gangguan komunikasi, dan penggunaan bahasa yang sama. Sementara faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi adalah kebalikan dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yaitu pesan yang sulit dipahami, persepsi negatif komunikan, komunikator kurang dekat dengan komunikan, gangguan komunikasi, dan bahasa yang tidak sama.

Keberhasilan dan kegagalan komunikasi Dispotmar Lantamal VI dalam rangka membangun kesadaran masyarakat Pulau Kodingareng terhadap pentingnya menjaga lingkungan pesisir secara garis besar dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang telah disebutkan di atas. Dari hasil wawancara dengan beberapa nelayan dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan oleh Dispotmar Lantamal VI dapat dipahami oleh khalayak di Pulau Kodingareng, cara berkomunikasi Dispotmar Lantamal VI menurut masyarakat cukup baik dan ramah sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi negatif terhadap komunikator tidak ada sehingga ini berpengaruh terhadap tingkat kedekatan Dispotmar Lantamal VI dengan masyarakat Pulau Kodingareng. Bahasa yang digunakan pun sama sehingga dalam proses komunikasi tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Namun dari hasil penelitian, penulis mendapatkan beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat keberhasilan komunikasi Dispotmar terhadap masyarakat di Pulau Kodingareng. Faktor-faktor ini menurut bahasa penulis disebut sebagai faktor eksternal yang disebabkan oleh adanya kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang mengharuskan masyarakat Pulau Kodingareng melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

Pada dasarnya masyarakat Pulau Kodingareng sangat menyadari bahwa penggunaan bom ikan saat menangkap ikan akan berbahaya bagi diri sendiri dan ekosistem terumbu karang, begitu pun dengan membuang sampah ke laut dimana mereka sangat sadar bahwa sampah tersebut akan berbahaya bagi lingkungan. Namun tingkat kesadaran mereka pada akhirnya dipengaruhi oleh adanya kondisi tertentu yang terkait dengan tingkat kesejahteraan, pemikiran tentang banyak dapat banyak hasil, mudahnya pembuatan bom ikan, aparat yang bermain, kurangnya monitoring

aparat terkait dan tidak adanya tempat pembuangan sampah yang layak di pulau. Menurut Aspotmar Danlantamal VI, penghambat keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI adalah kurangnya kehadiran aparat terkait dalam melakukan pengawasan terhadap masyarakat, mudahnya akses mendapatkan bahan bom ikan, dan tempat sampah yang kurang di Pulau Kodingareng. Sementara faktor pendukung keberhasilannya adalah adanya kesiapan personel, material dan anggaran serta generasi muda binaan Dispotmar yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi langsung dengan keluarganya. Ini memberikan gambaran bahwa hambatan keberhasilan komunikasi bukan sepenuhnya disebabkan oleh masyarakat setempat, namun juga berasal dari aparat yang berwenang, yang jarang hadir di tengah-tengah masyarakat dimana kehadiran unsur terkait setidaknya akan membuat masyarakat di Pulau Kodingareng merasa diperhatikan dan diawasi sehingga tentu saja ini akan berpengaruh terhadap tindakan mereka dalam memperlakukan lingkungan.

Di samping kurangnya kesadaran, permasalahan kesejahteraan, pendidikan, dan mudahnya mendapatkan alat bom ikan merupakan faktor penghambat keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI. Pengawasan berupa patroli rutin dan efek jera kepada pelaku bom ikan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi pelaku praktik penangkapan ikan dengan bom di Pulau Kodingareng sebagaimana yang disampaikan oleh Kadispotmar Lantamal VI. Sementara hambatan keberhasilan komunikasi yang lain menurut Paban Komsos dan Bakti TNI AL Spotmar adalah aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan bom sudah menjadi kegiatan turun temurun bagi masyarakat pulau secara umum. Jika praktik bom ikan sudah menjadi kegiatan turun temurun maka ini akan menjadi hambatan besar bagi keberhasilan komunikasi di Pulau Kodingareng. Oleh karena itu pendekatan kepada generasi muda akan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi di Pulau Kodingareng menurut Paban Komsos dan Bakti TNI AL Spotmar. Ini juga menjadi penekanan salah satu Staf Dispotmar Lantamal VI yakni Kasubdis Dayaguna bahwa dengan pendekatan kepada generasi muda maka setidaknya mereka bisa menyampaikan kepada keluarga mereka tentang dampak dan bahaya penggunaan bom ikan serta dampak pencemaran yang disebabkan oleh

buang sampah di laut. Dampaknya yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekarang, namun juga akan dirasakan oleh generasi selanjutnya di samping meningkatnya kerusakan lingkungan.

Hambatan keberhasilan komunikasi yang lain sesuai dengan penjelasan salah satu anggota Dispotmar Lantamal VI dalam hal ini Babinpotmar adalah terkait dengan mata pencaharian masyarakat Pulau Kodingareng yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat setempat sangat bergantung pada hasil melaut sehingga kesejahteraan mereka akan sangat dipengaruhi oleh banyaknya tangkapan ikan yang didapatkan, namun tentunya ini akan menjadi bumerang di kemudian hari karena adanya peningkatan kerusakan terumbu karang yang akan berpengaruh terhadap jumlah ikan. Sampah yang dibuang ke laut juga menjadi masalah besar di Pulau Kodingareng karena tidak adanya sarana pembuangan akhir sampah sehingga sebagian besar masyarakatnya memilih jalan pintas dengan membuang sampah ke laut.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penghambat dan pendukung keberhasilan komunikasi khususnya dalam rangka membangun kesadaran lingkungan di Pulau Kodingareng disebabkan oleh faktor yang bersumber dari aparat terkait dan masyarakat setempat. Dari beberapa hasil wawancara dengan pihak-pihak di Pulau Kodingareng akhirnya dapat diketahui bahwa ada aparat yang mencari keuntungan dalam praktik bom ikan khususnya di Pulau Kodingareng. Inilah yang kemudian menjadi penghalang besar bagi keberhasilan program komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI. Bagaimana bisa menyadarkan masyarakat jika aparat yang seharusnya memberikan contoh yang baik mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari praktik ilegal tersebut. Selain itu, faktor penghambat keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI menurut pengakuan masyarakat di Pulau Kodingareng disebabkan oleh masyarakat yang kurang sadar, kurangnya patroli dan pengawasan dari aparat terkait, serta kurangnya sarana khususnya yang terkait dengan sampah. Beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI dapat dipengaruhi oleh cara berkomunikasinya yang mengutamakan pendekatan persuasif, humanis dan kekeluargaan, kesiapan personel, kesiapan anggaran, perencanaan organisasi yang baik

serta pemanfaatan jaringan baik dari instansi lain maupun di kalangan masyarakat Pulau Kodingareng itu sendiri.

Komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI dalam rangka meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat di Pulau Kodingareng berkaitan erat dengan beberapa teori komunikasi sebagai berikut :

1. Teori Keseimbangan (*Balance Theory*). Teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider dan Theodore Newcomb ini beramsusi bahwa individu atau kelompok akan berusaha mengurangi tekanan-tekanan dalam proses interaksi dengan melakukan langkah-langkah persuasi atau membujuk orang lain. Hal ini dapat dilihat pada usaha-usaha komunikasi yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI yang selalu mengutamakan komunikasi persuasif pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Pulau Kodingareng. Dengan komunikasi persuasif ini maka akan terbentuk keseimbangan dalam interaksi kedua pihak sehingga komunikasi akan berjalan lancar dan tujuan sebenarnya dibalik komunikasi tersebut akan tercapai. Keseimbangan dalam komunikasi dimaknai sebagai proses penyesuaian diri terhadap komunikan dimana Dispotmar Lantamal VI harus bisa memahami situasi, kondisi, dan karakter masyarakat di Pulau Kodingareng sebelum melaksanakan kegiatan komunikasi. Memahami kondisi dan karakter masyarakat di pulau tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi serta hasil yang diharapkan berupa peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat Pulau Kodingareng Lompo.

2. Model Komunikasi Konvergen (*Convergency*). Komunikasi konvergen yang didefinisikan sebagai proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai kesepakatan bersama. Dalam komunikasi yang diterapkan oleh Dispotmar Lantamal VI sudah disepakati bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Pulau Kodingareng adalah akibat penggunaan bom ikan dan pembuangan sampah di laut. Ini kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara pihak dari Dispotmar Lantamal VI dan masyarakat setempat. Dalam penanggulangan kerusakan lingkungan tidak ada lagi batasan antara komunikator dan komunikan karena semua

pihak bekerjasama untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi. Masyarakat Pulau Kodingareng dan pihak dari Angkatan Laut sudah sama-sama menjadi partisipan dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan.

Dalam Flor & Cangara (2018) dijelaskan tentang bagaimana kemungkinannya model Konvergensi diterapkan dalam program komunikasi lingkungan adalah maka komunikasi tidak bisa dipandang hanya sebagai faktor pendukung melainkan harus menjadi bagian integral di dalamnya. Tanpa menempatkan komunikasi sebagai komponen penting, maka usaha pelestarian lingkungan secara keseluruhan akan menghadapi banyak masalah, sebab komunikasi tidak hanya digunakan oleh pelaksana program, melainkan dengan pendekatan budaya yang tepat maka komunikasi akan jadi penentu dinamika sosial.

Kerusakan lingkungan berupa kerusakan terumbu karang dan pencemaran lingkungan adalah dinamika sosial yang secara umum dihadapi oleh masyarakat pulau di wilayah Makassar khususnya di Pulau Kodingareng. Dispotmar Lantamal VI kemudian menempatkan komunikasi sebagai komponen utama dalam rangka mengubah perilaku masyarakat setempat untuk turut serta dalam usaha pelestarian lingkungan dengan mengajak masyarakatnya agar berpartisipasi lebih aktif dan lebih besar. Dispotmar Lantamal VI sebagai komunikator menempatkan masyarakat Pulau Kodingareng sebagai partner dan partisipan sehingga memudahkan penyampaian pesan-pesan lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mengubah cara masyarakat dalam memanfaatkan alam dan lingkungan dimana mereka tinggal.

1. Pendekatan Psikologi Humanistik. Pendekatan psikologi humanistik memberikan penekanan terhadap keterbukaan pribadi yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, siapa objek relasinya dan jenis media yang digunakan. Budaya militer yang terkenal dengan ketegasannya, keras dan disiplin tidak bisa digunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat secara umum. Mempengaruhi masyarakat memerlukan pendekatan yang humanis, merangkul dan kekeluargaan karena pada dasarnya masyarakat yang terdiri dari berbagai pribadi akan membuka diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang

mereka alami. Dispotmar Lantamal VI dalam komunikasinya dengan masyarakat Pulau Kodingareng mengutamakan pendekatan-pendekatan humanis yang menampilkan keramahan, kesopanan dan menghargai masyarakat dengan harapan pendekatan tersebut akan memudahkan proses penyampaian pesan terhadap masyarakat setempat karena masyarakat telah membuka diri dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Dispotmar Lantamal VI.

2. Teori Komunikasi Lingkungan. Dalam program penyadaran masyarakat pesisir khususnya masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo, Dispotmar Lantamal VI menggunakan prinsip-prinsip dan pendekatan komunikasi lingkungan untuk perlindungan dan pelestarian lingkungan. Masifnya kerusakan terumbu karang di wilayah Makassar dan meningkatnya pencemaran air laut di sekitar pulau-pulau di Makassar menjadi perhatian khusus sehingga Dispotmar Lantamal VI kemudian mencanangkan program penanaman terumbu karang sebagai sebuah bentuk komunikasi lingkungan yang dilakukan agar muncul kesadaran bagi masyarakat bahwa kerusakan lingkungan akan berbahaya bagi alam dan berdampak bagi generasi selanjutnya. Komunikasi lingkungan berupa pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan telah dilakukan Dispotmar Lantamal VI baik dalam bentuk kampanye penanaman terumbu karang, komunikasi publik, komunikasi interpersonal, maupun komunikasi berupa penggunaan kekuatan untuk membantu masyarakat dalam rangka mengurangi masalah-masalah lingkungan di sekitarnya. Dispotmar Lantamal VI juga tidak bertindak sendiri namun melibatkan seluruh stakeholder yang terkait serta masyarakat dengan pertimbangan bahwa komunikasi lingkungan harus mampu memberdayakan masyarakat dengan mengajak dan memberi contoh tentang perlindungan dan perbaikan lingkungan.

SIMPULAN

Dalam usaha menyadarkan masyarakat Pulau Kodingareng terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, Dispotmar Lantamal VI sebagai salah satu Kesatuan di Pangkalan Utama TNI AL VI yang bertanggung

jawab terhadap pembinaan masyarakat pesisir melakukan kampanye komunikasi. Komunikasi kampanye diawali dengan perencanaan kampanye berupa identifikasi masalah, penentuan tujuan, pengenalan khalayak, penentuan pesan, metode dan strategi kampanye, rencana waktu dan sumber daya. Dalam pelaksanaan kampanye, Dispotmar Lantamal VI mengutamakan metode sosialisasi, penyuluhan, tatap muka, ceramah, pemanfaatan media yang mudah dilihat khalayak, serta komunikasi persuasif untuk mempengaruhi khalayak dan pada dasarnya komunikasi sosial TNI berkaitan erat dengan usaha-usaha persuasif dalam komunikasi. Strategi komunikasi penyadaran yang dilakukan oleh Dispotmar Lantamal VI berkaitan erat dengan komunikasi lingkungan karena adanya usaha-usaha komunikasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo. Perencanaan komunikasi yang digunakan adalah perencanaan komunikasi lima langkah yang terdiri dari Research, Plan, Execute, Measure, dan Report. Dalam pelaksanaan komunikasi, Dispotmar Lantamal VI mengutamakan komunikasi humanistik dan persuasif dengan pertimbangan bahwa masyarakat Pulau Kodingareng secara turun temurun telah melakukan praktik penggunaan bom ikan dan buang sampah di laut. Praktik ilegal ini seolah menjadi tradisi sehingga untuk mengubahnya memerlukan pendekatan kekeluargaan.

Pendukung keberhasilan komunikasi Dispotmar Lantamal VI dalam upaya membangun kesadaran masyarakat di Pulau Kodingareng Lompo berasal dari adanya kesiapan personel dan kegiatan komunikasi terorganisir dengan baik dan ini didukung oleh generasi muda yang menjadi binaan Dispotmar Lantamal VI, satuan internal dan eksternal Lantamal VI, unsur maritim terkait, tokoh masyarakat, serta cara komunikasi yang mengutamakan kekeluargaan dan humanistik. Penghambat keberhasilan komunikasinya dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan masyarakat Pulau Kodingareng, bahan dan pembuatan bom ikan yang gampang, fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya pengawasan dan hukuman dari aparat terkait serta adanya oknum aparat yang memanfaatkan situasi untuk keuntungannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antin T., dkk. 2017. Literasi Sampah Berbasis Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 15(3).
- Cangara, H. 2018. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. 2019. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Cangara, H. 2020. *Komunikasi Pembangunan*. Depok: Rajawali Pers.
- Cox, R. 2010. *Environmental Communication and The Public Sphere*. USA: Sage
- Effendy, O. 2006. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Flor, A.G., & Cangara, H. 2018. *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-kasus Lingkungan melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Grunig, J.E., Hunt, T. 1984. *Managing Public Relations*. New York: CBS Coolege Publishing
- Hadi, T.A., Giyanto., dkk. 2018. *Status Terumbu Karang Indonesia 2018*. Jakarta Utara: Pusat Penelitian Oseanografi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Herdiansyah, H. 2019. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jurin, R.R., dkk. 2010. *Environmental Communication*. USA: Springer
- Kismartini & Bungin, B. 2019. *Wilayah Pesisir Indonesi: Narasi Kebijakan Masalah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari P., dkk. 2016. Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal Aspikom*. 3(1).
- Moleong, L. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, S. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, S.M., 2013. Strategi Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh Humas PT. Semen Tonasa terhadap Komunitas Lokal di Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

- Neolaka, A. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, E., dkk. 2020. Jaringan Komunikasi dan Implementasinya dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 8(1).
- Pramudyanto, B., 2014. Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. 1(4).
- Ruslan, R. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Ruslan, R. 2007. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rauf, A., Yusuf, M., 2004. Studi Distribusi dan Terumbu Karang dengan Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh di Kepulauan Spermonde, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 9(2).
- Satria, D. 2021. *Pengantar Manajemen Komunikasi*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Subagiyo, A, dkk. 2017. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, E. 2018. *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era global*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. I., dkk. 2016. Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(2).
- Syahid, M., Ridwan, I., & Puspitha, R. A. 2018. Pengelolaan Sampah Terpadu Pulau Kodingareng Lompo Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat. *Warta Pengabdian*. 12(3).
- Yuniarto, B. 2013. *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish
- Yasir, dkk. 2020. Model Komunikasi Lingkungan dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Aspikom*. 5(2),
- Zikargae, M.H. 2017. Analysis of Environmental Communication and its Implication for Sustainable Development in Ethiopia. *Journal of Environmental Communication*, 634.